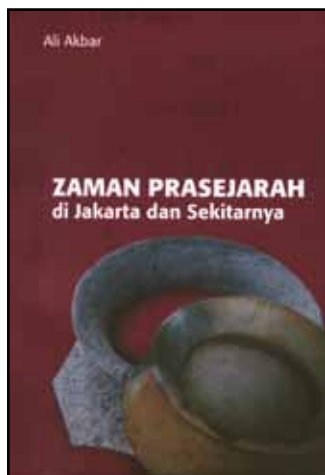


Ali Akbar. *Zaman Prasejarah di Jakarta dan Sekitarnya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008, xiii + 160 hlm. Soft cover.



R. Cecep Eka Permana

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
cecep04@ui.edu

Siapa yang tidak kenal dengan Jakarta: ibukota negara, pusat pemerintahan, kota termega dan termegah Indonesia. Bahkan, nama Jakarta (baca: Batavia) ketika koloni-koloni Eropa datang ke Nusantara, sudah mendunia sejak ratusan tahun yang lalu. Tetapi, siapa yang tahu bahwa sesungguhnya “Jakarta” sudah ada dan berkembang sejak zaman prasejarah?

A.N.J.Th. van der Hoop dalam *Catalogus der praehistorische verzameling* (1941) mencatat paling tidak di Jakarta dan sekitarnya terdapat 81 situs yang berasal dari zaman prasejarah. Situs-situs tersebut dikenali sebagai berasal dari zaman prasejarah berdasarkan temuan-temuan (artefak) yang dihasilkan oleh suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Umumnya artefak tersebut ditemukan berupa alat-alat yang terbuat dari batu, tanah liat, logam sederhana, dan tulang. Artefak-artefak prasejarah yang berhasil dihimpun oleh Van der Hoop tersebut sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Dari ke-81 situs tersebut, ternyata baru 39 situs saja yang telah diteliti, khususnya oleh Dinas Museum Sejarah Jakarta dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Adapun situs-situs tersebut adalah Serpong, Babakan Ujung, Kebon Jahe, Semanan, Parung, Joglo, Ulujami, Pesanggrahan, Bintaro, Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, Pondok Cabe Udik, Ciganjur, Pengadegan, Duren Tiga, Kampung Kramat, Rawa Kodok, Pejaten, Lenteng Agung, Srengseng Sawah, Tugu Kulon, Kelapa Dua, Pondok Cina, Setu, Kalisari, Kelapa Dua Wetan, Kampung Bayur, Lubang Buaya, Bantarjati, Jatiranggon, Jatisampurna, Pondok Ranggan, Marunda Radar, Tugu, Bumi, dan Kebantenan. Dari ke-39 situs tersebut, tujuh situs disimpulkan sebagai situs pemukiman. Namun, temuan yang masih dapat dilacak kembali keberadaannya hanyalah empat situs, yakni Kepala Dua, Pejaten, Kampung Keramat, dan Buni.

Berdasarkan bentuk dan jenis artefak pada situs-situs yang telah diteliti di Jakarta dan sekitarnya, antara lain berupa tembikar, beliung, fragmen dan terak besi, batu asahan, obsidian, terakota, dan tulang hewan, diperkirakan berasal dari 2000–1000 Sebelum Masehi. Sementara itu, berdasarkan analisis radiometri terhadap contoh arang hasil ekskavasi di situs Pejaten (Jakarta Selatan) tahun 1975, menunjukkan bahwa situs ini berasal dari sekitar 1000 Sebelum Masehi hingga 500 Masehi.

Buku karya Ali Akbar ini berusaha mengungkap dan menggambarkan kehidupan zaman prasejarah di Jakarta dan sekitarnya (sekarang meliputi

Tangerang, Bekasi, dan Depok). Memang, kehidupan prasejarah itu sangat luas, di samping data yang ada dan sampai ke tangan kita sekarang sangat terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Apalagi diakui sendiri oleh Ali Akbar dalam pengantarnya bahwa buku yang bersumber dari karya tesis S2-nya ini banyak keterbatasan: pertama, keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya dan cara penulisannya; kedua, keterbatasan informasi dari peneliti-peneliti terdahulu yang umumnya menekankan dimensi bentuk; dan ketiga, laporan penelitian dan temuannya sulit dilacak lagi keberadaannya (hlm.5). Akibatnya, 'cerita' yang disampaikan itu banyak yang terpotong-potong dan sangat terbatas. Tulisan dalam buku ini terutama bertumpu pada artefak beliung persegi (bersumber dari skripsi dan tesis si penulis), dan tembikar (hasil penelitian Bagyo Prasetyo dkk., Hasan Djafar, dan Wanny Rahardjo). Walaupun demikian, buku ini merupakan suatu upaya positif dalam merangkum tulisan dan hasil penelitian yang terserak, terutama sebagai bacaan pengantar tentang prasejarah Jakarta dan sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan makin mudah dan makin banyak orang yang mendapat wawasan dan pengetahuan tentang prasejarah Jakarta dan sekitarnya, khususnya masa neolitik.

Sementara itu, secara teknis buku ini dapat dikatakan kurang berimbang dilihat berdasarkan jumlah halaman tiap babnya. Disadari atau tidak oleh penulisnya, bab I (Pendahuluan) terdapat sebanyak 17 halaman, sementara bab II (Keadaan Lingkungan Alam Jakarta dan Sekitarnya) hanya ada 7 halaman. Padahal bab lainnya, yakni bab III (Lokasi-Lokasi Temuan Prasejarah) sebanyak 50 halaman, bab IV (Persebaran Situs) sebanyak 21 halaman), dan bab V (Kesimpulan) sebanyak 10 halaman), serta lampiran (peta dan foto) sebanyak 41 halaman. Demikian pula, kekurangberimbangan terlihat pada isinya yang didominasi oleh aspek materi budaya berupa tembikar dan beliung. Bukankah jika kita berbicara mengenai zaman prasejarah juga meliputi aspek fisik manusianya, religinya, seninya, organisasi sosialnya, sistem pengetahuannya, dan lain-lain?

Mungkin karena kekurangberimbangan di atas pula yang menyebabkan penulis buku ini menganggap kesimpulan yang ia berikan merupakan kesimpulan sementara. Hal ini mengingat cukup banyaknya laporan dan temuan yang tidak terlacak lagi keberadaannya. Diharapkan di masa mendatang dapat dilakukan pengujian untuk meluruskan hasil penelitian dan menambah pengetahuan tentang zaman prasejarah di wilayah Jakarta dan sekitarnya (hlm. 110).